

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini berisi tentang hal-hal yang menyangkut tentang penelitian secara teori.

A. Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai perusahaan sektor perhotelan, selanjutnya disingkat dengan hotel, baik secara definisi, karakteristik usaha, klasifikasi, maupun akuntansi perhotelan.

1. Pengertian Hotel

Keputusan Menteri SK No. 241/H/1970 menyatakan “Hotel adalah perusahaan yang memberikan layanan jasa dalam bentuk penginapan atau akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat kenyamanan (*comfort*), urusan pribadi (*privacy*), dan bertujuan komersional”. Menurut SK Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No.KM 37/PW.340/MPPT-86 tentang peraturan usaha dan pengelolaan hotel menyebutkan bahwa “hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersial”.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2014) “Hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum”. Secara umum hotel adalah sebuah tempat penginapan modern yang digunakan sementara waktu bagi orang yang melakukan perjalanan. Hotel juga menyediakan akomodasi yang diperlukan oleh penggunanya yaitu berupa layanan kamar, restoran, layanan spa, pelayanan pencucian pakaian, pelayanan barang bawaan, pemanfaatan fasilitas kolam renang, sarana transportasi, sarana olahraga yang ada di dalamnya.

2. Karakteristik Usaha Industri Perhotelan

Dilihat dari fungsinya, hotel sendiri merupakan suatu tempat yang menyediakan sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum baik menginap maupun hanya menggunakan beberapa fasilitas di hotel yang datang dengan beragam tujuan, maksud serta keperluan di lokasi dimana tempat hotel tersebut berada. Untuk pemilihan lokasi pembangunan hotel biasanya dipilih yang dekat dengan lokasi pariwisata, lokasi bisnis, lokasi perdagangan, lokasi untuk kegiatan keagamaan, lokasi dekat dengan pusat pemerintahan dan lain-lain. Hotel diharapkan dapat mencerminkan suasana hunian yang dinamis, kreatif, serta mampu menciptakan suasana yang berbeda dengan suasana diluar hotel dan tentunya hotel mampu memenuhi pelayanan yang diharapkan oleh pengunjung sesuai dengan kelas hotel tersebut.

Ada beberapa perbedaan antara karakteristik bisnis di industri perhotelan dengan karakteristik berbisnis di industri selain industri perhotelan. Industri perhotelan tergolong dalam industri yang memerlukan modal yang sangat besar dan juga dalam pengelolaannya memerlukan tenaga kerja yang banyak juga. Waktu beroperasinya hotel biasanya 24 jam tanpa adanya hari libur untuk melakukan pelayanan jasa terhadap pelanggan hotel dan masyarakat pada umumnya. Jasa pelayanan hotel sangat bergantung pada banyaknya pengunjung yang menggunakan fasilitas hotel. Maka dari itu pelayanan terhadap pelanggan sangat diutamakan dan juga sering kali pelanggan diperlakukan sebagai partner dalam usaha jasanya agar meningkatkan kualitas jasa yang diberikan pada pelanggan. Dengan adanya perubahan dalam sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan keamanan suatu negara, maka hal ini sangat mempengaruhi kinerja dan pendapatan dari hotel itu sendiri.

3. Klasifikasi Perhotelan

Menurut keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. 22/U/VI/1978 tertanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996: 9), klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara satu sampai lima. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel maka semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama tiga tahun sekali dengan tata cara serta penetapan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata. Klasifikasi hotel sendiri terbagi atas dasar penilaiannya, bukan hanya berdasarkan bintang dari hotel. Berikut pembagian klasifikasi hotel atas dasar penilaiannya:

a. *Grade Sistem*

Merupakan pengelompokan hotel berdasarkan kelas kemewahan dari hotel tersebut. Yang dimaksud dengan kemewahan disini adalah kaitanya dengan kelengkapan fasilitas yang sesuai dengan tingkat golongan ekonomi pengunjungnya. Hotel ini biasanya terbagi atas kelas ekonomi, kelas menengah, dan kelas bawah. Klasifikasi ini berdasarkan peraturan pemerintah.

b. *Star Sistem*

Pengelompokan hotel berdasarkan kelas bintangnya sebagai salah satu simbol kualitas, hotel biasanya terbagi atas kelas bintang satu, bintang dua, bintang tiga, bintang empat, dan bintang lima. Adapun acuan standar yang diberlakukan sesuai dengan kelas bintangnya dan merupakan standar minimum terhadap apa saja yang ada di dalam hotel berbintang. Biasanya dalam pengkalsifikasian berdasarkan bintangnya acuannya adalah tentang jumlah kamar, kalas kamar, basarnya kamar, standar pelayanan yang diberikan, dan fasilitas apa saja yang tersedia didalamnya.

4. Akuntansi Perhotelan

Dalam bisnis baik di industri perhotelan maupun industri lainnya, akan selalu berhubungan dengan pengolahan keuangan. Agar keadaan keuangan hotel selalu dalam kondisi yang baik maka industri perhotelan harus mendapatkan laba yang besar agar mampu bertahan dan mengembangkan usaha di situasi ekonomi

yang tidak pasti. Selain itu dengan perolehan laba yang besar maka akan dapat memenuhi seluruh kewajiban keuangan maupun hutang.

Dunia perhotelan maupun di industri lainnya pasti akan menghasilkan dan membutuhkan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan analisis lainnya yang diperlukan. Laporan-laporan tersebut dapat membantu pengguna atau pengelola hotel dalam proses pengambilan keputusan agar dapat menjalankan bisnis secara efektif, efisien dan menguntungkan. Industri perhotelan yang menjual jasa, tentu ada aliran uang masuk dan keluar. Berikut merupakan jenis pemasukan dan pengeluaran dalam industri perhotelan:

1. Penjualan dan Piutang

Industri perhotelan terdapat 3 jenis pemasukan yang berhubungan dengan penjualan dan piutang. Penjualan kamar, penjualan makanan dan minuman, serta pemasukan melalui pengumpulan piutang dari travel agent.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional di hotel tentu berbeda dengan biaya operasional dari industri lainnya. Jika dibedakan menurut jenisnya, seperti pembelian untuk akomodasi hotel, tenaga kerja, perlengkapan, dan biaya operasional di setiap departemen. Bagi kebanyakan hotel, biaya gaji merupakan biaya yang jumlahnya cukup besar karena hotel sangat banyak memperkerjakan orang dalam operasionalnya sehari-hari.

Sebagai suatu industri perhotelan yang menjual jasa, tentunya memiliki banyak kegiatan khususnya dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dalam perhotelan terapat banyak sekali divisi yang terbagi, seperti (*marketing*

department) departemen pemasaran, (*front office departmen*) departemen kantor depan, (*housekeeping department*) departemen tata graham, (*laundry department*) departemen binatu, (*enggineering and maintenance department*) departemen pengoperasian dan perbaikan, (*food and beverage department*) departemen makanan dan minuman, (*finance department*) departemen keuangan, (*personnel department*) departemen personalia, (*training department*) departemen pelatihan, dan (*security department*) departemen keamanan.

Operasional hotel khususnya keuangan tentu ada aliran uang masuk dan keluar. Untuk itu dibutuhkan bagian atau departemen khusus untuk semua hal yang berkaitan dengan masalah keuangan perusahaan. Dalam suatu hotel bagian yang menangani hal ini yaitu *finance department* atau bagian keuangan. Bagian keuangan dalam kaitan dengan fungsinya maka bagian bertugas untuk mengerjakan segala hal-hal yang prinsip berhubungan dengan keuangan dan juga bertanggung jawab secara keseluruhan tentang keuangan hotel. Misalnya membuat laporan keuangan, rencana, dan anggaran belanja lain-lain. Secara reguler (berkala), misalnya setiap bulan hotel harus menyusun atau disusunkan seperangkat laporan keuangan untuk memantau kemajuan operasionalnya. Dokumen dasar laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca).

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Akuntansi merupakan suatu proses

pengumpulan, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, penganalisaan dan interpretasi data keuangan. *Accounting principle board (APB) statement No 4* mendefinisikan akuntansi “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang digunakan dalam memilih keputusan terbaik diantara beberapa alternatif keputusan”. Menurut Manurung (2011:1), “akuntansi adalah proses mencatat semua kejadian yang bersifat keuangan (disebut transaksi) dan melaporkannya dalam bentuk yang lazim disebut laporan keuangan untuk dikomunikasikan kepada para pengguna”. Harahap (2009:105) menyatakan bahwa “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan”.

Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5), laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi pada penggunaannya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk gain dan

loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas di masa depan.

Laporan keuangan yang lengkap dapat dilihat dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yang terdiri dari komponen berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan suatu kesatuan usaha pada tanggal tertentu, yang memperlihatkan keadaan yang sistematis mengenai aktiva, hutang, dan ekuitas. Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian yang wajar.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan akuntansi yang menyajikan hasil kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu. Didalam laporan ini disajikan pendapatan dan beban yang terjadi dalam kurun waktu operasi perusahaan. Kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapat disebut laba bersih (*net income*), tetapi apabila beban perusahaan melebihi pendapatannya maka kelebihan itu disebut rugi bersih (*net loss*). Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar selama suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas terdiri

dari saldo awal modal pada neraca saldo setelah disesuaikan di tambah laba bersih selama satu periode dikurangi dengan pengambilan prive.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar dari suatu perusahaan. Laporan ini menggambarkan salah satu komponen neraca, yaitu kas dari suatu periode berikutnya. Laporan arus kas ini merupakan pengganti dari laporan posisi keuangan yang menyajikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan, dimana pengertian dana dapat didefinisikan sebagai modal kerja (aktiva lancar dikurangi *passive* lancar), ataupun dapat didefinisikan sebagai kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut IAI “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”. Selain itu laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika memenuhi karakteristik berikut ini :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting dalam laporan keuangan adalah informasi yang ada dalam laporan keuangan mudah untuk dipahami oleh pemakainya.

b. Relevan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi yang relevan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemakainya untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas keandalan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya dan disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah sampai sejauh mana prestasi peningkatan posisi kesehatan atau performa dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan

keuangan baik melalui neraca, maupun laporan laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tertentu. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu hal penting dalam infrastruktur dari perusahaan itu sendiri. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Tujuan umum penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Harahap (2009:21) menjelaskan bahwa yang dimaksud rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Lebih jauh lagi, Munawir (2010:45) menjelaskan dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* mengenai analisis rasio keuangan: Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara dua data keuangan atau lebih satu dengan yang lainnya.

Untuk analisis eksternal penggunaan rasio sangatlah penting untuk menilai suatu perusahaan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Penilaian yang dilakukan berupa likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, efektivitas dari manajemen dan prospek usaha masa depan. Sedangkan untuk analisis internal dapat membantu manajemen mengevaluasi operasional perusahaan yang selama ini telah berjalan, dan juga memperbaiki kesalahan demi menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (Moin, 2003: 43).

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah sebuah ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dan sumber dana untuk membiayai pelunasan utang tersebut adalah aktiva lancar. Likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator rasio seperti *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancarnya, melunasi atau menutup utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar itu semakin besar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila current ratio 1 : 1 atau dalam persentasenya adalah 100%, maka aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. *Current Ratio* biasanya dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau dalam skala prosentase diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar haruslah berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar.

b. *Quick Ratio*

Merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan, karena dengan memperhitungkan persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diluahkan dibanding asset lain. Dalam *quick ratio* dapat dinilai baik jika nilainya adalah satu.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, karena semakin besar cash rasionya maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

a. *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang dengan aktiva, atau dapat dikatakan seberapa jauh aktiva dibiayai hutang. *Debt ratio* menunjukkan proporsi kewajiban dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, maka cenderung semakin besar rasio keuangannya bagi kreditur atau pemegang saham.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukan oleh beberapa modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin kecil nilai dari rasio ini maka akan semakin baik. Bagi pihak luar rasio ini dapat dikatakan aman jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang yang ada. Namun hal ini berbeda dengan pandangan para pemilik saham dan pihak manajemen perusahaan, *DER* dikatakan aman jika nilai rasio ini besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio *Profitabilitas*

Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diindikasikan melalui besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut

a. *Gross Profit Margin*

Mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk produksi secara efisien.

Semakin tinggi nilai dari rasio ini maka semakin baik.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Operating Revenues}}$$

b. *Return On Asset (ROA)*

Menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh oleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dan perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi nilai *ROA*, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. *ROE* menunjukkan rentabilitas suatu usaha, jika nilai *ROE* besar maka akan semakin baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

4. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dan yang tercermin dalam perputaran modal.

a. *Asset Turnover*

Mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap, dalam rangka menghasilkan penjualan yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap untuk menciptakan penjualan adalah tinggi.

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Total Operating Revenue}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Receivable Turnover*

Menunjukkan berapa lama perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain sejauh mana kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Operating Revenue}}{\text{Receivable (Average)}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

B. Penelitian Terdahulu

Ismani, dkk. (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel (Studi Kasus pada UNY-Hotel Yogyakarta)”, menggunakan variabel rasio keuangan yaitu NPM dan ROA. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kinerja keuangan UNY-Hotel pada tahun 2011 dapat dikatakan kurang baik yang ditandai dengan (1) NPM yang dicapai sebesar 26.89% masih jauh di bawah target yang ditetapkan yaitu sebesar 40%, (2) ROA yang dicapai sebesar 6.41% di bawah tingkat bunga umum sebesar 10% - 12% per tahun. Tingkat NPM dan ROA yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen hotel tidak efisien dalam mengelola biaya dan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, penting kiranya bagi manajemen hotel untuk mengendalikan biaya dan menggunakan strategi biaya rendah dalam menjalankan bisnisnya.

Suryathi (2013) meneliti kinerja keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di Dhyana Pura Beach Resort Seminyak Kuta Badung Bali. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari tahun 2006 sampai tahun 2009 terus meningkat, tahun 2010 mengalami penurunan, tetapi laba yang dicapai selama lima tahun dari tahun 2006 sampai tahun 2009 adalah berfluktuasi. Rasio Margin Laba Usaha (MLU) dan Rasio Return on Investment (ROI) dari tahun 2006 sampai tahun 2010 menunjukkan hasil yang berfluktuasi dengan rata-rata MLU 16,32% dan ROI dengan rata-rata sebesar 4,24%.

Sarjana, dkk. (2013) menganalisis kinerja keuangan pada koperasi serba usaha yang membuktikan bahwa kinerja keuangan koperasi serba usaha di Kabupaten Buleleng dapat dikategorikan sangat efisien bila dilihat dari dua variabel ratio keuangan seperti (*current ratio* dan *debt to equity ratio*), dua variabel menunjukkan cukup efisien yaitu (*cash turnover* dan rentabilitas ekonomi) sedangkan dua variabel lagi masuk katagori kurang efisien (*debt to asset ratio* dan *receivable turnover*).

Fatmawati (2013) dalam penelitiannya yang menggunakan analisis kausal komparatif dengan judul analisis pengaruh rasio aktivitas, *provitabilitas* dan rasio pasar terhadap *return* saham perusahaan grosir dan ritel, hasil penelitian menghasilkan kesimpulan yaitu ROE dan PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan TATO, ROA, ITO, EPS tidak berpengaruh.

TABEL 2.1
RINGKASAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

NO	Judul / Peneliti	Variabel yang diamati	Metode	Hasil
1	Ismani, dkk. (2011): Analisis Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel (Studi Kasus pada UNY-Hotel Yogyakarta)	NPM, ROA	Statistik Deskriptif	Kinerja keuangan UNY-Hotel pada tahun 2011 dapat dikatakan kurang baik yang ditandai dengan NPM masih jauh di bawah target dan ROA juga di bawah tingkat bunga umum. Tingkat NPM dan ROA yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen hotel tidak efisien dalam mengelola biaya dan aset yang dimiliki
2	Suryathi, Darmawan, dan Suartana (2013): Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi di Dhyana Pura Beach Resort Seminyak Kuta Badung	Variabel: Margin Laba Usaha (MLU), Return on Investment (ROI)	Analisis Deskriptif	Pendapatan yang diperoleh dari tahun 2006 sampai tahun 2009 terus meningkat, tahun 2010 mengalami penurunan, tetapi laba yang dicapai selama lima tahun dari tahun 2006 sampai tahun 2009 adalah berfluktuasi. Rasio Margin Laba Usaha (MLU) dan Rasio Return on Investment (ROI) dari tahun 2006 sampai tahun 2010 menunjukkan hasil yang berfluktuasi dengan rata-rata MLU 16,32% dan ROI dengan rata-rata sebesar 4,24%
3	Sarjana, K Budi Susrusa dan Dwi Putra Darmawan (2013): Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Serba Usaha Di Kabupaten Buleleng	Variabel penelitian: <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>cash turnover</i> , <i>debt to asset ratio</i> dan <i>receivable turnover</i>	Statistik Deskriptif	<i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> sangat efisien, <i>cash turnover</i> dan rentabilitas ekonomi cukup efisien, sedangkan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>receivable turnover</i> kurang efisien

NO	Judul / Peneliti	Variabel yang diamati	Metode	Hasil
4	Atika Fatmawati (2013) Analisis pengaruh rasio aktivitas, provitabilitas dan rasio pasar terhadap <i>return</i> saham perusahaan grosir dan ritel	Variabel Independen: TATO, ROA, ITO, EPS, ROE dan PBV Variabel dependen nya: Return Saham	Analisis Regresi	ROE dan PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan TATO, ROA, ITO, EPS tidak berpengaruh

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

